

**MANAJEMEN KURIKULUM INKLUSIF
DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG**

Tesis

**Oleh
Ria Arianti
2023012021**



**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**MANAJEMEN KURIKULUM INKLUSIF
DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
Ria Arianti**

**TESIS
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MANAJEMEN KURIKULUM INKLUSIF DI SMAN 14 BANDAR LAMPUNG

Oleh Ria Arianti

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan Manajemen Kurikulum Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung yang dimulai pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini berfokus pada komponen Pendidikan inklusif. Penulis menggunakan Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahap (1) Perencanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung dilaksanakan sebelum ajaran baru dimulai, dimana seluruh peserta didik menggunakan kurikulum yang sama baik regular maupun abk; (2) Pengorganisasian kurikulum sekolah dilakukan oleh koordinator tim pengembangan kurikulum yaitu wakil kepala bidang kurikulum dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksananya kurikulum sekolah berdasarkan standar acuan kurikulum nasional; dan (3) Pelaksanaan kurikulum sekolah dilakukan oleh seluruh masyarakat SMAN 14 Bandar Lampung, yang mana tenaga pendidik dan peserta didik merupakan kunci terlaksananya kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah berjalan pada saat kegiatan belajar mengajar disekolah berlangsung; (4) Pengawasan kurikulum sekolah dalam pelaksanaannya di SMAN 14 Bandar Lampung dengan adanya monitoring yang dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan supervisi kepada guru mengenai RPL.

Kata kunci : Manajemen, Kurikulum, Inklusif

ABSTRACT***INCLUSIVE CURRICULUM MANAGEMENT AT SMAN 14 BANDAR LAMPUNG***

By
Ria Arianti

This study aims to analyze and describe the Inclusive Curriculum Management at SMAN 14 Bandar Lampung which starts at the planning, organizing, implementing, and supervising stages. This research focuses on the component of inclusive education. The author uses a descriptive qualitative research approach with data collection techniques through observation, interviews and document studies. The results of the research conducted in stage (1) Planning for an inclusive curriculum at SMAN 14 Bandar Lampung is carried out before the new school begins, where all students use the same curriculum, both regular and ABK; (2) The organization of the school curriculum is carried out by the coordinator of the curriculum development team, namely the deputy head of curriculum and the school principal as the person in charge of implementing the school curriculum based on the national curriculum reference standard; and (3) the implementation of the school curriculum is carried out by the entire community of SMAN 14 Bandar Lampung, in which teaching staff and students are the key to implementing the school curriculum. The school curriculum runs when teaching and learning activities at school take place; (4) Supervision of the school curriculum in its implementation at SMAN 14 Bandar Lampung with periodic monitoring by the school principal and assisted by the deputy principal in the field of curriculum in supervising teachers regarding RPL.

Keywords: Management, Curriculum, Inclusive

Judul Tesis : **MANAJEMEN KURIKULUM INKLUSIF DI
SMAN 14 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Ria Arianti**

Nimor Pokok Mahasiswa : 2023012021

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sowiyah, M.Pd.
NIP 19600726 198403 2 001


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Administrasi Pendidikan

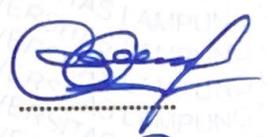

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001


Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.
NIP 19670521 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

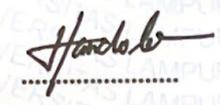
Ketua : **Dr. Sowiyah, M. Pd.**
NIP 19600725 198403 2 001



Sekretaris : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**
NIP 19600328 198603 2 002



Penguji Anggota I : **Dr. Handoko, S.T., M.Pd.**
NIP. 19600725 198403 2 001



Penguji Anggota II : **Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.**
NIP 19670521 200012 1 001



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



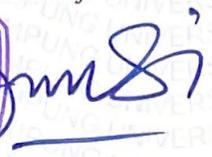
Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005



4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: **18 Januari 2023**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Arianti
NPM : 2023012021
Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

1. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul “Management Kurikulum Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya peneliti lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan saya ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Januari 2023

Pembuat pernyataan



Ria Arianti
NPM. 2023012021

RIWAYAT HIDUP



Ria Arianti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 02 Maret 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Atang Samsuri dan ibu Sumarni.

Peneliti mengawali pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Beringin Raya hingga tamat pada tahun 2009. Penulis selanjutnya menempuh dan menamatkan pendidikan menengah di SMP Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2015. Pada tahun 2019 penulis menjadi Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Lampung pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan.

MOTTO

“Find Away To Make It Happen”

-Anonymous-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Lampung.
2. Kedua Orang tua ku tersayang, Bapak Atang Samsuri dan Sumarni yang mengajarkan tentang perjuangan dalam kehidupan, kesabaran serta ketulusan dalam memberikan dukungan dan doa kepada anak-anaknya sampai akhir hayat.
3. Saudara kandungku Armando Miharja yang memberikan dukungan tiada henti, dan adikku Nadia Alya Maharani yang siap menemani saya saat revisian.
4. Saudara iparku Ade Amanda yang mendoakanku.
5. Guru dan Dosen tercinta atas ilmu yang bermanfaat dan kesabaran selama mendidikku.
6. Kepala sekolah, Guru dan Staff SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang memberikan nikmat iman, islam, rezeki, serta ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung”

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Plt. Rektor Universitas Lampung, yang menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi, sehingga apa yang dihasilkan baik lulusan, riset, dan inovasi dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan nusa dan bangsa.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., M.BA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan sekaligus Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan dalam memperlancar penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Ibu Dr. Sowiyah, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan dalam memperlancar penulis menyelesaikan tesis ini.

7. Ibu Dr. Riswanti Rini, S.Pd., M.Si., Selaku Sekretaris Penguji dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan dalam memperlancar penulis menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd. Selaku Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi serta dukungan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tesis ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Kepala Sekolah, Staf dan Guru SMAN 14 Bandar Lampung yang telah memberikan izin, bantuan selama penelitian, serta kerjasamanya sehingga tesis ini terselesaikan.
11. Kedua Orang Tua saya Bapak Atang Samsuri dan Ibu Sumarni yang sudah sangat membantu baik materi, support dan doa tanpa henti.
12. Keluarga Besar saya yang telah memberikan semangat, dukungan doa, kasih sayang serta supportnya untuk saya.
13. Keluarga Kecilku Athaya dan Malik yang selalu menghibur disaat Lelah.
14. Teman baikku Titiw dan Lev yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama mengerjakan tesis ini.
15. Teman-teman seperjuangan di Magister Administrasi Pendidikan Angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kebersamaan, pengalaman, serta ilmu yang diberikan.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahaladi sisi Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat.

Bandar Lampung, 18 Januari 2023
Penulis,

Ria Arianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Definisi Istilah.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Sekolah	13
2.2 Manajemen Kurikulum.....	15
2.2.1 Pengertian Manajemen.....	15
2.2.2 Pengertian Kurikulum	16
2.2.3 Pengertian Manajemen Kurikulum.....	17
2.3 Fungsi Manajemen Kurikulum.....	19
2.4 Pendidikan Inklusif	32
2.4.1 Pengertian Pendidikan Inklusif.....	32
2.4.2 Tujuan Pendidikan Inklusif.....	34
2.4.3 Praktik Pendidikan Inklusif	34
2.4.4 Kriteria Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif	35
2.4.5 Mekanisme Penyelenggaraan Inklusif	36
2.4.6 Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusif.....	36
2.4.7 Implementasi Pendidikan Inklusif	36
2.5 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	37
2.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	37

2.5.2	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	38
2.6	Kerangka Pikir.....	39
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan dan Rancangan Penelitian	41
3.1.1	Pendekatan Penelitian	41
3.1.2	Rancangan Penelitian.....	41
3.2	<i>Setting</i> dan Waktu Penelitian	42
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	42
3.2.2	Waktu Penelitian	42
3.2.3	Subjek Penelitian.....	42
3.3	Kehadiran Penelitian Kehadiran	43
3.4	Sumber Data Penelitian	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5.1	Observasi	45
3.5.2	Wawancara.....	46
3.5.3	Dokumentasi	47
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	47
3.7	Teknik Analisis Data	49
3.7.1	Reduksi Data	50
3.7.2	<i>Display</i> Data	51
3.7.3	Kesimpulan dan Verifikasi	51
3.8	Tahapan Penelitian	51
3.8.1	Tahapan Pra-lapangan.....	52
3.8.2	Tahap Persiapan	53
3.8.3	Tahap Pengumpulan data.....	53
3.8.4	Tahap Analisis Data.....	53
3.8.5	Tahap Pelaporan Hasil Penelitian	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	55
4.1.1	Sejarah Singkat	55
4.1.2	Lokasi	56
4.1.3	Profil Sekolah	56
4.1.4	Visi dan Misi SMAN 14 Bandar Lampung	58
4.1.5	Tujuan SMAN 14 Bandar Lampung.....	59
4.1.6	Struktur Organisasi SMAN 14 Bandar Lampung.....	60
4.2	Paparan Data Penelitian	61
4.2.1	Perencanaan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar	62
4.2.2	Pengorganisasian Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	68
4.2.3	Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	71
4.2.4	Pengawasan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	76
4.3	Temuan Penelitian.....	78

4.3.1 Perencanaan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	79
4.3.2 Pengorganisasian Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	81
4.3.3 Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	84
4.3.4 Pengawasan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	87
4.4 Pembahasan	89
4.4.1 Perencanaan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	89
4.4.2 Pengorganisasian Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	93
4.4.3 Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	95
4.4.4 Pengawasan Kurikulum Sekolah Inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.....	97
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data siswa inklusi selama 5 (lima) tahun terakhir di SMAN 14 Bandar Lampung	7
2.1 Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli	16
3.1. Informan Penelitian	44
3.2 Pedoman Observasi	45
3.3 Pedoman wawancara tentang manajemen kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung	46
3.4 Pedoman Studi Dokumentasi	47
3.5 Kode Data Penelitian.....	50
4.1 Data Siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun 2014 – 2021	57
4.2 Data Ruang Kelas	57
4.3 Data Ruang Lain	58
4.4 Data Guru dan Pegawai.....	58
4.5 Matrik perencanaan kurikulum sekolah inklusif	79
4.6 Matrik pengorganisasian kurikulum sekolah inklusif	82
4.7 Matrik pelaksanaan kurikulum sekolah inklusif	84
4.8 Matrik pengawasan kurikulum sekolah inklusif	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	40
4.1 Struktur Organisasi SMAN 14 Bandar Lampung	60
4.2 Konteks Perencanaan Kurikulum Sekolah Inklusif	81
4.3 Konteks Pengorganisasian Kurikulum Sekolah Inklusif	83
4.4 Konteks Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Inklusif	86
4.5 Konteks Pengawasan Kurikulum Sekolah Inklusif	88

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kebijakan wajib belajar sembilan tahun yang di terapkan di Indonesia menjadikan masyarakat untuk mengikuti program tersebut. Program pendidikan ini terbagi ke dalam tiga jalur yaitu formal, non-formal, dan informal dengan empat jenjang yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Anak berkebutuhan khusus telah menjadi perhatian berbagai pihak, khususnya di Indonesia. Pendidikan sangat penting bagi seluruh masyarakat, terutama pada siswa penyandang disabilitas yang tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran dan layanan pendidikan seperti siswa pada umumnya.

Berdasarkan UNICEF (2021) bahwa jumlah penyandang disabilitas ialah 15% hingga 25% dari jumlah penduduk dunia dan 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah anak dengan disabilitas di Indonesia sebanyak 16,5 juta. Jumlah di atas dapat dijadikan bukti bahwa banyaknya anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas di Indonesia, sehingga perlu untuk memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. Adanya pendidikan inklusi di Indonesia dapat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan sosial siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa lain seusianya. Faktor permasalahan yang sering terjadi bagi siswa berkebutuhan khusus saat berada dilingkungan pendidikan adalah kesulitan belajar.

Menurut Lithner (2021), Kesulitan belajar (*Learning Disability*), terdiri dari kesulitan belajar umum seperti lamban belajar (*Slow Learner*), dan kesulitan belajar khusus yaitu kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu saja misalnya kesulitan membaca (*Disleksia*), kesulitan berhitung (*Diskalkulia*) dan kesulitan menulis (*Disgrafia*). Anak-anak ini, seperti anak-anak yang memerlukan layanan khusus, merupakan bagian dari mereka yang berkebutuhan pendidikan khusus yang *joke* mendapat layanan pendidikan yang tepat akan dapat dikembangkan potensinya secara optimal. Sebagian dari anak yang memerlukan layanan khusus itu mungkin sekali selama ini belajar di sekolah biasa/reguler. Namun karena tidak ada pelayanan pendidikan khusus di sekolah reguler, maka anak-anak ini mempunyai potensi besar untuk mengulang kelas dan akhirnya putus sekolah.

The World Education Forum (2016) menegaskan perlunya memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus. Dalam kenyataannya sebagian dari anak berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berkesulitan belajar belum sepenuhnya mendapat perhatian secara maksimal. Orang tua dan masyarakat belum dapat berbuat banyak, karena semua proses pendidikan ditumpukan kepada guru dan jajaran pendidikan saja. Pada penerapannya dalam memberikan pelayanan pendidikan disekolah bagi siswa berkebutuhan khusus maka dibutuhkan manajemen pendidikan inklusi untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik berdasarkan keistimewaan masing-masing siswa.

Aliaiko (2021) menerangkan bahwa, manajemen pendidikan terpadu (inklusif) perlu dilakukan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan bagi anak yang memerlukan layanan khusus. Selama ini pendidikan terpadu baru diselenggarakan untuk anak berkebutuhan pendidikan khusus, namun belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan. Agar pengembangan pendidikan terpadu dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif dan tetap mengutamakan peningkatan mutu

pendidikan, maka diperlukan suatu manajemen sekolah terpadu (inklusi) yang baik. Perkembangan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari peranan kurikulum.

Kurikulum terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik, termasuk bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pengertian kurikulum menurut definisi David dan Kim (2016), bahwa pengertian kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing murid untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan. Kurikulum merupakan alat dalam mencapai tujuan Pendidikan. Menurut Yapina dan Felicia (2017), kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Manajemen kurikulum menjadi salah satu bagian terpenting dalam manajemen pendidikan. Manajemen pengelolaan kurikulum juga perlu di kelola dengan baik karena melihat adanya perkembangan terus menerus menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Kurikulum menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini bermakna kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan (Abrar, 2021). Manajemen kurikulum menjadi salah satu bagian dari titik keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran oleh manajemen suatu lembaga pendidikan. Manajemen kurikulum yang efektif, Fleksibel dan sistematis akan meningkatkan mutu kualitas yang baik bagi lulusan suatu lembaga pendidikan

Menurut Eisner (2017), bahwa kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga. Mutu pendidikan akan tercapai apabila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang terorganisir dengan baik, beberapa komponen tersebut adalah input, proses dan output dan ini perlu mendapatkan dukungan

sepenuhnya dari pihak yang mempunyai peran penting dalam lembaga pendidikan (Adedoyin dan Okere, 2017).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menempatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan anak normal dalam satu ruang lingkup sekolah umum. Daniela dan Radojichich (2019), menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasikan semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Sedangkan Sihombing (2021), mengemukakan bahwa di Indonesia pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler yang terdekat dari rumah sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya.

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler (Christie, 2018). Karena sebenarnya pendidikan inklusif merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan pengertian di atas Terry dan Rue (2010) memaparkan bahwa 4 fungsi dalam manajemen yang baik terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*) atau sering disingkat POAC.

Hasil penelitian tentang pendidikan inklusif di sekolah menunjukkan bahwa ada masalah dalam management kurikulum penyelenggaraan pendidikan inklusif yang akan diimplementasikan oleh sekolah. Penelitian Angreni (2019), menunjukkan bahwa: pertama: perlakuan yang diberikan sekolah inklusi di Madrasah Aliyah Baitul Makmur terhadap anak berkebutuhan khusus berlainan disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing. Misalnya pelayanan dengan kelas reguler dengan *pull out* dan untuk Madrasah Aliyah Baitul Makmur menggunakan sistem penempatan/ pelayanan kelas reguler. Kedua; pengembangan yang dilakukan pada sekolah di Madrasah Aliyah

Baitul Makmur pengembangan kurikulumnya disesuaikan dengan karakteristik/psikologi siswanya. Untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana serta tidak adanya guru khusus anak-anak berkebutuhan khusus.

Mukthar (2019) menyatakan bahwa implementasi kurikulum mengacu pada model TORI, hal ini bisa dilihat dari implementasi yang dilakukan mengarahkan peserta didik lebih kepada aspek terjadinya perubahan sosial dan juga dilakukan pengajaran menyesuaikan kebutuhan ABK tersebut. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru BK, guru pembimbing, koordinator penyelenggara maupun kepala sekolah. Guru mata pelajaran maupun guru pembimbing melakukan evaluasi berupa tugas/tes dan pengamatan, baik itu mingguan, bulanan dan akhir semester. Koordinator penyelenggara mengevaluasi berdasarkan laporan dari para guru, untuk ambil kebijakan penanganan selanjutnya, kemudian kepala sekolah menerima laporan secara global untuk dievaluasi dan diambil kebijakan strategis, khususnya berkaitan langsung dengan lembaga. Evaluasi kurikulum pendidikan inklusif ini mengacu pada model evaluasi *Educational Sistem Evaluation*, yang mana evaluasi ini objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas.

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan *task commitment* (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Apabila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan dan/atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah kurang optimal. Manajemen sekolah, memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen

pendidikan suatu sekolah yang meliputi input siswa, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dana, manajemen, lingkungan, dan kegiatan belajar-mengajar (Depdiknas, 2017).

Provinsi Lampung terdapat beberapa penyelenggara sekolah inklusif salah satunya adalah SMAN 14 Bandar Lampung, karena itu penulis memilih SMAN 14 Bandar Lampung sebagai sekolah penyelenggara inklusif. SMAN 14 Bandar Lampung memiliki lokasi yang strategis di Bandar Lampung dan menjadi salah satu sekolah favorit untuk menjadi sekolah inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah SMAN 14 Bandar Lampung, Ibu Savensari menuturkan bahwa “sekolah kami juga dapat membuktikan kepada masyarakat, anak-anak berkebutuhan khusus mampu menoreh prestasi yang membanggakan dengan didapatkannya Juara 1 oleh siswa kelas 12 IPA 1 bernama Mutia Febi Triastuti dalam lomba literasi inklusi daring tingkat nasional 2019 yang diselenggarakan di Jambi. Baru baru ini sekolah kami menjuarai beberapa kompetensi tingkat Provinsi dan Nasional dan memborong mendali serta piala. Adapun kejuaraan yang diikuti oleh siswa-siswi yaitu *Lovecomp 2022 Nasional Scale Online Storytelling*, Kejuaraan Porprov ke-9 Lampung 2022 Cabang Olahraga Hapkindo dan Kick Boxing, Basket Putra/Putri *Civil On Stage Competition 2022* dan Kemah Bela Negara Tingkat Nasional ke-2 di Provinsi Bengkulu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik memilih SMAN 14 Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang didapatkan oleh penulis terhadap sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung selama 5 tahun terakhir seperti terlihat pada Tabel 1.1 adalah pendukung sarana dan prasarana di sekolah inklusif SMAN 14 Bandar Lampung.

Tabel 1.1 Data siswa inklusi selama 5 (lima) tahun terakhir di SMAN 14 Bandar Lampung

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Abk	Keterangan
1	2017/2018	7	Tuna daksa (1), tuna rungu (2), lambat belajar (2), tuna graha (1), <i>low vision</i> (1)
2	2018/2019	16	Tuna daksa (2) , lambat belajar (10), tuna netra (2), tuna rungu (2)
3	2019/2020	11	Tuna daksa (3), lambat belajar (6), tuna netra (1), tuna rungu (1)
4	2020/2021	9	Lambat belajar (5), tuna daksa (3), tuna netra (1),
5	2021/2022	9	Lambat belajar (6), tuna daksa (3)

Sumber : *diolah oleh peneliti, 2023.*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pada tahun pelajaran 2017/2018 terdapat 7 ABK yang diklasifikasikan ke dalam kategori tuna daksa 1 orang, tuna rungu 2 orang, lambat belajar 2 orang, tuna graha 1 orang, dan *low vision* 1 orang. pada tahun pelajaran 2018 /2019 terdapat 16 ABK yang diklasifikasikan ke dalam kategori tuna daksa 2 orang, lambat belajar 10 orang, tuna netra 2 orang, dan tuna rungu 2 orang. Tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 11 ABK yang diklasifikasikan ke dalam kategori tuna daksa 3 orang, lambat belajar 6 orang, tuna netra 1 orang, dan tuna rungu 1 orang. Pada tahun pelajaran 2020/2021 terdapat 9 ABK yang diklasifikasikan ke dalam kategori lambat belajar 5 orang, tuna daksa 3 orang, dan tuna netra 1 orang. kemudian yang terakhir pada tahun pelajaran 2021/2022 terdapat 9 ABK yang diklasifikasikan ke dalam kategori lambat belajar 6 orang dan tuna daksa 3 orang. Berdasarkan data yang diperoleh selama 5 tahun terakhir, jumlah siswa inklusi terbanyak terdapat pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 16 ABK dan kategori klasifikasi terbanyak terdapat pada kategori lambat belajar yaitu berjumlah 28 orang, dari jumlah total secara keseluruhan selama 5 tahun terakhir yang berjumlah 52 ABK di SMAN 14 Bandar Lampung.

Kurikulum pada sekolah inklusif pada dasarnya sama dengan kurikulum disekolah pada umumnya, yang membedakan adalah program-program dan

kegiatan tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan dimodifikasi sesuai kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut. Adanya kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut, tentu diperlukan pengelolaan/manajemen kurikulum yang tidak mudah dengan melihat dari berbagai aspek.

Berdasarkan data di atas maka penulis hendak melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan manajemen kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung. Apakah pelaksanaan manajemen kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pelaksanaannya, mengingat perlunya penyesuaian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen sekolah inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian pada Manajemen kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung dengan Sub Fokus sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.
- 1.2.2 Pengorganisasian kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.
- 1.2.3 Pelaksanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.
- 1.2.4 Pengawasan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan sub fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimanakah Perencanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?
- 1.3.2 Bagaimanakah Pengorganisasian kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?
- 1.3.3 Bagaimanakah Pelaksanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?

1.3.4 Bagaimanakah Pengawasan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.4.1 Perencanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.
- 1.4.2 Pengorganisasian kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.
- 1.4.3 Pelaksanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.
- 1.4.4 Pengawasan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum sekolah inklusif agar memperoleh hasil yang optimal.

1.5.2. Manfaat Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, untuk:

1.5.2.1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah sebagai masukan bahwa manajemen kurikulum inklusif mampu meningkatkan mutu pendidikan.

1.5.2.2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum inklusif di sekolah.

1.5.2.3. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia secara optimal dan mampu bekerja sama antar guru, karyawan, komite sekolah, dan orang tua siswa untuk pengembangan dan kemajuan sekolah dan memberikan pelayanan baik

kepada peserta didik dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif.

1.5.2.4. Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai acuan untuk kedepan bagaimana sebuah kurikulum inklusif yang memperhatikan hak-hak peserta didik, sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai potensinya.

1.5.2.5. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pengetahuan bagi orangtua mengenai sebuah kurikulum inklusif yang berlaku di sekolah sehingga sebagai orangtua juga harus lebih selektif untuk memikirkan masa tumbuh kembang anaknya sesuai kemampuan dan bakat anak.

1.6. Definisi Istilah

Guna memberikan kejelasan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa pengertian istilah yang terkandung adalah sebagai berikut:

- 1.6.1. Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan- tindakan perencanaan, pengorganisasian, perencanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 1.6.2. Manajemen sekolah inklusif merupakan kewenangan kepada sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi komponen- komponen Pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.
- 1.6.3. Pendidikan inklusif adalah usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan-hambatan dengan cara-cara yang realistis dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

- 1.6.4. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak yang normal.
- 1.6.5. Sekolah regular adalah sekolah umum, tidak memuat program tambahan secara khusus di dalamnya.
- 1.6.6. Anak berkebutuhan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental, atau emosi atau kombinasi dari gangguan-gangguan tersebut sehingga membutuhkan Pendidikan khusus dengan guru dan sistem khusus baik secara permanen maupun secara temporal.
- 1.6.7. Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/pendidikan luar biasa yang ditugaskan di sekolah inklusif.
- 1.6.8. Perencanaan kurikulum adalah proses yang melibatkan pengumpulan, pemilahan, sintesis, dan pemilihan kegiatan informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk desain dan pengalaman belajar. Desain ini memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 1.6.9. Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.
- 1.6.10. Perencanaan (*planning*) adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 1.6.11. Pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kurikulum.
- 1.6.12. Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan, saran, dan perintah dalam memberikan tugas masing-masing bawahan agar dapat berjalan sesuai kurikulum yang direncanakan dan berada pada jalur yang telah ditetapkan.

- 1.6.13. Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan penilaian dan koreksi mengenai segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum.
- 1.6.14. SMAN 14 Bandar Lampung adalah sebuah lembaga beralamat di Kemiling Permai Bandar Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah sebagai terjemahan dari *school management* adalah suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Manajemen sekolah merubah sistem pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap pihak yang berkepentingan di tingkat lokal (*lokal stakeholders*) (Smith, 2015). Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yakni ketersediaan dan dukungan input serta kualitas pembelajaran. Input terdiri dari siswa, guru, dan sarana serta prasarana pembelajaran (Sabariah, 2022).

Manajemen sekolah merupakan suatu bentuk upaya pemberdayaan sekolah dan lingkungannya untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan efektif melalui optimalisasi peran dan fungsi sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Manajemen sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang (Sumarto, 2018).

Manajemen mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang mana keempat proses tersebut saling mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Manajemen sekolah dalam melakukan kegiatan sekolah diperlukan: 1) Kepala sekolah yang mampu menjadikan sekolah secara terus

menerus menyesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal yang paling mutakhir, 2) Kepala sekolah mampu mengkondisikan dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya manusia untuk pencapaian tujuan; 3) Kepala sekolah dapat mempengaruhi sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan jika melakukan pendekatan secara manusiawi, 4) Kepala sekolah harus menyadari bahwa, sumber daya manusia adalah satu komponen penting dalam perencanaan organisasi, 5) dalam pengelolaannya, kepala sekolah harus mampu menegakkan hubungan. yang serasi antara tujuan sekolah dengan perilaku sumber daya manusia yang ada, 6) Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah, sangsi sumber daya manusia harus ditumbuhkan sebagai kekuatan utama (Wahjosumidjo, 2020).

Adapun tujuan manajemen sekolah adalah :

- a. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.
- b. Peningkatan mutu, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.
- c. Peningkatan pemerataan, antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu (Mulyasa, 2016).

Manajemen Sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara rinci, Tujuan Manajemen Sekolah menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2017) adalah:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.

- 3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah.
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

2.2 Manajemen Kurikulum

2.2.1 Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata manusia yang berarti tangan dan *agere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda manajemen, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam arti sempit manajemen sekolah adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan/evaluasi, dan sistem informasi sekolah (Usman, 2022).

Menurut Terry dan Rue (2010), manajemen adalah proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, seperti material, uang, metode dan pasar untuk mencapai tujuan organisasi.

Hasibuan (2017) berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui berbagai manfaat sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya.

Berikut beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang fungsi manajemen :

Tabel 2.1 Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli

Ahli	Fungsi Manajemen	Singkatan
Kontz dan OD, (1984)	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling.</i>	POSDC
Newman (1975)	<i>Planning, Organizing, Assembling of resources, Directing</i>	POAD
Terry (2010)	<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>	POAC
Millet (1954)	<i>Directing, Facilitating</i>	DF
Siagian (2016)	<i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling</i>	POMC
Atmosudirjo (2006)	<i>Planning, Organizing, Directing atau Actuating, Controlling.</i>	PODAC

Sumber: Analisis Data Penelitian (2023)

Beberapa fungsi manajemen yang disampaikan para ahli, fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen yang disampaikan oleh Terry dan Rue (2010) menggunakan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*) atau sering disingkat POAC.

2.2.2 Pengertian Kurikulum

Menurut Christie (2018) dijelaskan bahwa, kurikulum juga dapat diartikan sebagai jumlah instruksional kerangka waktu pelaksanaan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Clark dan Barbour (2015) mengatakan, Kurikulum adalah kumpulan pengalaman yang dirancang untuk pelajar muda melalui pendidikan mereka di mana pun mereka belajar. Nasution (2016), mengartikan kurikulum sebagai “*a plan of learning*” yakni suatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pandangan tradisional kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.

Menurut Mudlofir (2020), kurikulum memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran, program yang dituangkan

tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran. Kurikulum artinya acuan dasar, secara terminologis, dapat diartikan sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang ditempuh seseorang untuk memperoleh hasil pendidikan (Hamalik, 2016).

Pendapat lain mengenai definisi kurikulum dikemukakan oleh Rusman (2019) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar untuk menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum.

2.2.3 Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan di titik beratkan pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum menekankan pada suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas, di mana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat agar dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar. Kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Raafi, 2020).

Murniati dkk. (2016) menerangkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Upaya-upaya tersebut diperlukan adanya evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat

dipisahkan. Berkaitan dengan pendapat di atas (Soraya dan Suryadi, 2019) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional.

Manajemen kurikulum pendidikan sangat penting, karena tanpa adanya manajemen maka pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik (Saajidah, 2018). Manajemen kurikulum adalah sebagai satu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Rusman (2019) menjelaskan, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak kebijakan nasional yang telah ditetapkan Mashud (2014), membagi 6 ruang lingkup kegiatan manajemen kurikulum pengajaran di sekolah, yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah sebagai administrator pendidikan, meliputi: kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas guru; kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas siswa; kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar; kegiatan yang berhubungan dengan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler; kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan UN/AKM; Kegiatan yang berhubungan dengan tugas bimbingan dan penyuluhan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah memiliki otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau madrasah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

2.3 Fungsi Manajemen Kurikulum

Fungsi manajemen dari sudut sosial menurut Subagyo (2020) yang dimaksud dengan “fungsi” adalah adanya karakteristik tertentu yang membedakan suatu tugas dengan tugas lain, sehingga fungsi suatu pekerjaan akan memberikan warna tersendiri terhadap persyaratan proses penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Jadi fungsi adalah tugas yang harus di laksanakan untuk menyelesaikan kegiatan. Secara umum ada empat fungsi manajemen yang dikemukakan oleh (Terry dan Rue, 2010) yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*).

Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen sebelum semua fungsi manajemen dilakukan. Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Robbins (2015), perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Usman (2022), perencanaan diartikan sebagai perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.

Menurut Kurniadin (2016), perencanaan merupakan sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mempunyai peran penting dan utama. Begitu pentingnya sebuah perencanaan sehingga dikatakan, "apabila perencanaan telah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan". Perencanaan merupakan panduan ke mana

dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita.

Terry dan Rue (2010) mengemukakan bahwa perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Johnson (2015), perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Mondy (2017), menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti didalam perencanaan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen. Selanjutnya, menurut Tarigan dan Siagian (2021), *planning* dapat didefinisikan sebagai “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan kurikulum perlu adanya suatu proses sosial yang kompleks, artinya banyak dipengaruhi dari beberapa faktor intern maupun ekstern yang mengatur berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan ini digunakan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasi proses yang diinginkan dalam penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek yang dianggap lebih berpengaruh pada proses pendidikan (Lazwardi, 2017).

Menurut Hallahan dan Kauffman (2017), perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk seefisien dan seefektif

mungkin. Perencanaan Kurikulum menyangkut banyak dimensi. “*The Educational Imagination on The Design dan Evaluation of School Programs*”, Eisner (2017), menjelaskan bahwa ada beberapa unsur penting dari dimensi perencanaan kurikulum. Unsur tersebut yang akan menentukan logika dan karakteristik alur dari sebuah perencanaan kurikulum. Unsur tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

- (1) Tujuan dan prioritas (*goals dan priorities*);
- (2) Isi kurikulum (*content of the curriculum*);
- (3) Jenis pembelajaran (*types of learning opportunities*);
- (4) Organisasi pembelajaran (*learning organization*);
- (5) Organisasi isi (*organization of content areas*);
- (6) Model presentasi dan respon (*mode of presentation dan response*);
- (7) Jenis evaluasi (*types of evaluation*).

Terdapat dua pendekatan dalam perencanaan kurikulum yaitu pendekatan yang bersifat *administrative approach* dan pendekatan yang bersifat *grass roots approach* (Hamalik, 2016). Pendekatan yang bersifat *administrative approach*, kurikulum direncanakan oleh pihak atasan kemudian diturunkan kepada instansi-instansi bawahan sampai kepada guru-guru. Jadi *from the top down*, dari atas ke bawah atas inisiatif para-administrator. Dalam hal ini tidak banyak yang dapat dilakukan oleh bawahan dalam melakukan perencanaan kurikulum, karena atasanlah yang memiliki kuasa penuh dalam melakukan perencanaan tersebut.

Pendekatan yang bersifat *grass roots approach* yaitu, dimulai dari bawah. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan kurikulum yang melibatkan bawahan bahkan pada tingkat guru-guru untuk dapat bersama-sama memikirkan ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya untuk meningkatkan mutu pelajaran. Perencanaan kurikulum yang profesional harus menekankan pada masalah bagaimana menganalisis kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan

sebagai faktor yang berpengaruh dalam perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut (Kurniadin, 2016).

Perencanaan diimplementasikan secara sederhana, realistik, praktis dan dapat dilaksanakan. Selanjutnya perencanaan harus dijabarkan secara terperinci, memuat uraian kegiatan dan rangkaian tindakan. Diupayakan memiliki fleksibilitas sehingga mudah dimodifikasi. Ada petunjuk mengenai urgensi dan atau tingkat kepentingan untuk bagian bidang pendidikan. Disusun sehingga memungkinkan pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efektif baik tenaga, biaya dan waktu. Diusahakan agar tidak terdapat duplikasi pelaksanaan (Arikunto, 2017).

Perencanaan kurikulum setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kegiatan pokok, yaitu: perumusan tujuan, perumusan isi, merancang strategi pembelajaran, merancang strategi penilaian. Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin diharapkan. Dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Indonesia, 2019).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum memuat tujuan, target yang akan dicapai, uraian kegiatan dan rangkaian tindakan. Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penyusunan rencana yang harus diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat, dan menganalisa data serta memutuskan keputusan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Definisi organisasi menurut Robbins (2015), adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau kelompok tertentu. Ada unsur dasar yang membentuk sebuah organisasi yaitu: adanya tujuan bersama, kerja sama dua orang atau lebih, pembagian tugas, dan kehendak untuk bekerja sama. Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi.

Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya sehingga pekerjaan itu berjalan sesuai mutu yang diharapkan (Kurniadin, 2016). Fungsi pengorganisasian adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan desain sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja sama secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi (Hasibuan, 2017).

Pengorganisasian menurut Deborah (2015), seperti yang adalah pengaturan kerja bersama sumber daya, keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Sehingga dalam pengorganisasian terdapat penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, proses perancangan dan pengembangan yang akan membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Mutu kegiatan sangat dipengaruhi mutu pelaksanaannya. Klasifikasi program kerja dibutuhkan untuk menentukan skala

prioritas. Program mana yang mendesak biasanya pertimbangannya masalah dana yang terbatas.

Menurut Werang (2015), pengorganisasian diartikan sebagai penetapan susunan organisasi, tugas dan fungsi dari setiap bagian yang ada dalam organisasi, kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Sehingga pengorganisasian adalah rangkaian kegiatan manajemen untuk mengelompokkan orang-orang ke dalam tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing demi terciptanya kegiatan dan atau tindakan yang berdaya dan berhasil guna untuk mencapai tujuan organisasi.

Pengorganisasian juga diartikan sebagai penyatuan dan penghimpunan sumber daya manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya pembidangan dan pengunitan dengan tujuan agar antar bidang yang satu dengan yang lain dapat diketahui batas-batasnya sehingga penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing-masing mengetahui wewenang dan kewajibannya. Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat diketahui hubungan vertikal dan horizontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam suatu organisasi adalah memiliki tujuan yang jelas, memiliki struktur yang sederhana, menggambarkan keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab, serta semua kegiatan tertangani (Arikunto, 2017).

Menurut Terry dan Rue (2010) “Pengorganisasian adalah proses kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penguasaan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi untuk anggota-anggota kelompok. Hasibuan (2017) menyatakan “Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-

macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut".

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu kegiatan pengelompokan sesuai dengan bidang yang akan dikerjakan sehingga apa yang menjadi tujuan dalam kurikulum dapat dikerjakan sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan dan ada pembagian beban materi dalam sebuah kurikulum sesuai dengan jenjang dan jalurnya serta jenis pendidikan.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dapat diartikan bahwa suatu proses suatu program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasinya. Menurut Terry dan Rue (2010) pelaksanaan atau pengarahan (*actuating*) adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha. Secara sederhana pelaksanaan diartikan sebagai upaya manajemen untuk mewujudkan segala rencana demi tercapainya tujuan organisasi melalui pemanfaatan, pengerahan dan pengarahan semua sumber daya organisasi. Sehingga dalam pelaksanaan ini mencakup penganggaran (*Budgeting*), personalia (*staffing*), kepemimpinan (*leading*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*orienting*), koordinasi (*coordinating*), pemotivasian (*motivating*), dan pengawasan (*controlling*) (Werang, 2015).

Menurut Mondy (2017) "*actuating*" merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. *Actuating* berarti usaha mendapatkan hasil dengan penggerakan orang

lain”. Dalam fungsi pelaksanaan manajemen perlu adanya sebuah koordinasi dan adanya berbagai macam tugas/pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang, memerlukan adanya koordinasi dari pemimpin. Dengan koordinasi yang baik dapat dihindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Koordinasi dipimpin oleh koordinator yang berfungsi sebagai stabilisator antara berbagai tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk menjamin tercapainya relevansi, efisiensi, dan efektivitas kerja (Alan dan A.Syifa, 2017).

Ramadhan (2018) mengartikan pelaksanaan dengan pengarahan yang berarti rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu secara efektif dan efisien. Untuk melakukan pengarahan tertentu perlu memperhatikan perundang-undangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengarahan terdiri atas motivasi, kepemimpinan, berlaku, transparan, demokratis, efektif, efisien, dan pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, dan konflik dan perubahan organisasi. Pengawasan (*Controlling*) melakukan kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sehingga tidak terdapat pekerjaan yang sama yang dikerjakan oleh orang yang berbeda.

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu (Nasbi, 2017). Pelaksanaan kurikulum adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan (Yusmawati dan Johansyah, 2019).

Sebagus apapun desain kurikulum yang dibuat semua tergantung kepada guru. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum (Rusman, 2019). Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat madrasah dan tingkat kelas.

Kepala sekolah berperan pada tingkat sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah melaksanakan kegiatan kurikulum di antaranya adalah menyusun rencana kegiatan tahunan, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, mengatur alat perlengkapan pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru. Pada tingkat kelas guru melaksanakan kurikulum dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar, mengatur pelaksanaan kegiatan pengisian buku laporan pribadi, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, melaksanakan kegiatan evaluasi tahap akhir (Carrington, 2017).

Menurut Andrews dan Lupart, J (2016) Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

- (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
- (3) Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, (Hamalik, 2016) :

- (1) Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya.
- (2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- (3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum semua pihak menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang sudah direncanakan dan diorganisasikan.

Pelaksanaan kurikulum ini yang memegang peranan penting adalah seorang guru.

4) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian (pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian dilaksanakan untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan sudah dan sedang dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Pengendalian merujuk pada fungsi manajemen untuk mengadakan pemantauan, penilaian dan koreksi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan bawahan (Powell, 2015).

Rusman (2019) menjelaskan bahwa dengan kata lain pemantauan segala aktivitas untuk menjamin pencapaian tujuan sebagaimana direncanakan dan pemeriksaan terhadap adanya penyimpangan menjadi hakekat pengawasan. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan dan

pengendalian itu sendiri. Tindakan pengawasan dibutuhkan untuk memastikan dan mengevaluasi apa yang sudah diawasi, apa saja yang dicegah, dan apakah cara yang digunakan memang sudah efektif. Apapun yang kita lakukan haruskah *worth-it*, sepadan antara usaha dan manfaat (Juang, 2016).

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Jadi pengendalian lebih luas dari pengawasan. Dalam penerapannya di pemerintahan, kedua istilah itu sering tumpang tindih (*overlapping*). Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya, di lingkungan pemerintah sering digunakan istilah pengawasan dan pengendalian (Keith, 2014).

Supervisi sebagai tindakan yang berperan untuk melakukan bimbingan profesional dalam rangka menjaga, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan (*Quality Assurance*). Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan/kegiatan yang sedang atau telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan (Hargio, 2021). Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengawasan dilakukan oleh seorang manajer dengan tujuan untuk mengendalikan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang telah diformat dalam suatu program. Pengawasan ini dilanjutkan dengan kegiatan penilaian dan pemantauan program serta perumusan langkah pencapaian tujuan yang efektif mensyaratkan

dua hal pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan tentang apa yang akan dicapai (Miles, 2015).

Pengawasan efektif mensyaratkan dua hal: pemimpin mengetahui tugas dan fungsi bawahan dan unit-unit fungsi organisasi, dan pemimpin melakukan pengawasan rutin. Pengawasan perlu dilakukan agar jalannya pelaksanaan kerja dapat diketahui tingkat penyampaiannya ke tujuan dan agar tidak terjadi penyimpangan. Fungsi pengawasan yaitu mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik minim dalam kesalahan karena fungsi pengawasan berjalan baik. Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara terbuka, terang-terangan, tidak pilih-pilih, objektif, di segala tempat dan setiap waktu, dilakukan dengan cermat dan jika ditemukan penyimpangan harus segera ditangani (Ainscow, 2019).

Adapun tujuan pengawasan dan pengendalian adalah menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan, mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, ketidakadilan, mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik, menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi, meningkatkan kelancaran operasi organisasi, meningkatkan kinerja organisasi, memberikan opini atas kinerja organisasi, mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada serta menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.

Semua fungsi manajemen tersebut dapat terlaksana dengan baik jika pemimpin mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Menurut Hodgkinson (2018), dalam konteks lembaga pendidikan, peran kepemimpinan pendidikan dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam sebuah manajemen organisasi. Pemimpin berperan penting dalam rangka mengarahkan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemimpin yang akan mengarahkan rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan baik. Seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi kepada bawahannya.

Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan (Nurilatul dkk., 2020), juga menegaskan bahwa kepala sekolah harus mengimplementasikan fungsi kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi pada SDM yang bekerja efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan menjelaskan kebijakan yang ditetapkan.

Pengembangan lembaga pendidikan, Soraya dan Suryadi (2019), menyampaikan dua fungsi kepala sekolah yaitu pertama, kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansi nya. Kedua, kepala sekolah sebagai pemimpin formal pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah adalah manajer yang harus mempunyai keterampilan perencanaan yaitu merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah, pengorganisasian yaitu mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan dapat berjalan, penggerakan yaitu menggerakkan dan memotivasi para personalia nya agar bekerja dengan giat dan antusias, pengendalian yaitu mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang dapat diperbaiki (Tarigan dan Siagian, 2021).

Berdasarkan definisi ahli di atas bahwa pengawasan tetap pada kepala sekolah sebagai manajer, sehingga dalam kegiatan pengawasan kepala sekolah menjalankan sebuah fungsi pengawasan yaitu mencegah kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Organisasi yang baik minim dalam kesalahan karena fungsi pengawasan berjalan baik. Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara terbuka, terang-terangan, tidak pilih-pilih, objektif, di segala tempat dan setiap waktu, dilakukan dengan cermat dan jika ditemukan penyimpangan harus segera ditangani.

2.4 Pendidikan Inklusif

2.4.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusif, yang mana inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program - program sekolah. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara- cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh (Smith, 2015).

Menurut Olsen dan Fuller (2018) inklusif merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik peserta didik baik yang memiliki kemampuan maupun tidak memiliki kemampuan tertentu didalam sebuah kelas reguler. Pendidikan inklusif adalah bagian dari nilai- nilai kehidupan. Melalui inklusif kita mencari dan memelihara anugerah yang ada pada setiap orang. Dengan cara ini bisa diyakini bahwa siswa di sekolah inklusif akan terbebaskan dari tirani dengan mendapatkan hak mereka (Kunc, 2019).

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional,

kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas- tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Inklusif mempunyai arti berbeda-beda bagi tiap orang. Diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya melalui pendidikan inklusif ini, agar tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Selain itu anak dengan kebutuhan khusus diharapkan juga dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak-anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman-teman seusianya.

Perlu adanya kerjasama yang baik di sekolah sehingga sekolah bisa menjadi lembaga yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Selain itu pendidikan inklusif juga diharapkan melibatkan orangtua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam proses belajar mengajar pendekatan guru berpusat pada anak. Keuntungan dari pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai dengan potensinya. Konsekuensinya penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan perubahan, mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Budyanto, 2022).

2.4.2 Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan dari pendidikan inklusif disebutkan dalam Permendiknas No 70 tahun 2006 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf (a).

2.4.3 Praktik Pendidikan Inklusif

Menurut Marilyn dan William (2015), pendidikan dengan setting inklusif mewakili suatu filosofi yang didasarkan pada tiga dimensi yaitu :

- a. Integrasi fisik penempatan siswa di ruangan yang sama dengan siswa bukan penyandang disabilitas harus menjadi prioritas utama. Mengeluarkan mereka dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan.
- b. Integrasi Sosial Relasi antara siswa penyandang disabilitas dengan teman kelasnya, teman sebaya lainnya, dan juga orang dewasa tetap harus dipelihara. Seperti yang telah Anda perkirakan, lokasi yang memungkinkan untuk mencapai sasaran ini adalah ranah pendidikan umum, namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan teman sebaya di kelas pendidikan khusus.
- c. Integrasi Pengajaran Sebagian besar siswa harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang digunakan siswa bukan penyandang disabilitas. Mereka juga harus dibantu supaya berhasil dengan cara menyesuaikan rancangan cara belajar mengajar (yang berarti menyediakan pengajaran dan akomodasi spesifik) berikut metode pengukuran hasil belajarnya.

2.4.4 Kriteria Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Setiap satuan pendidikan formal, baik TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) Sekolah Dasar, dan 1 (satu) Sekolah Menengah Pertama pada setiap Kecamatan dan 1 (satu) Satuan Pendidikan Menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat 1 Permendiknas No 70 Tahun 2006 yaitu; tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda. Menghindari kemungkinan terjadinya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memenuhi beberapa kriteria, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, didalam

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif 2017, menyebutkan kriteria penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai berikut:

- a. Terdapat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
- b. Kesiapan Sekolah Kesiapan dimaksud meliputi:
 - (1) Adanya persepsi dan sikap yang positif dari semua komponen sekolah, termasuk orangtua anak pada umumnya, tentang pendidikan inklusif.
 - (2) Adanya kemauan yang kuat dari sekolah untuk meningkatkan pemerataan dan mutu pendidikan tanpa diskriminatif.
 - (3) Adanya peluang untuk meningkatkan aksesibilitas anak berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan.

2.4.5 Mekanisme Penyelenggaraan Inklusif

Mekanisme keperluan administrasi dan pembinaan serta kelancaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu mengikuti prosedur pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sebagai berikut (Departemen Pendidikan Nasional, 2017) :

- a. Sekolah yang akan menerima anak berkebutuhan khusus mengajukan proposal penyelenggaraan pendidikan inklusi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Sedangkan sekolah yang telah memiliki peserta didik berkebutuhan khusus melaporkan penyelenggaraan pendidikan inklusi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- b. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menindaklanjuti proposal/laporan dari sekolah yang bersangkutan kepada Dinas Pendidikan Provinsi.
- c. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Dinas Pendidikan Provinsi melakukan visitasi ke sekolah yang bersangkutan.
- d. Dinas Pendidikan Provinsi menetapkan sekolah yang bersangkutan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi dengan menerbitkan surat penetapannya, dengan tembusan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.

2.4.6 Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2006 “Pemerintah Kabupaten/Kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap Kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1)”.

2.4.7 Implementasi Pendidikan Inklusif

Implementasi pendidikan inklusif sangat berkaitan erat dalam manajemen penyelenggara pendidikan inklusif, pihak sekolah memiliki kewenangan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi komponen-komponen

pendidikan inklusif. Menurut Umam dan Arif, (2020) Komponen komponen tersebut meliputi :

- a) Manajemen kesiswaan,
- b) Manajemen kurikulum,
- c) Manajemen Pembelajaran,
- d) Manajemen Penilaian
- e) Manajemen ketenagaan,
- f) Manajemen sarana prasarana,
- g) Manajemen Pembiayaan,
- h) Manajemen sumberdaya lingkungan.

2.5 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Definisi yang fleksibel dalam mendefinisikan anak- anak berkebutuhan tidak hanya meliputi anak-anak berkelainan (*handicapped children*), tetapi juga mereka yang termasuk anak-anak memiliki 20 faktor resiko. Sejalan dengan hal tersebut, ada beberapa pendapat tentang pengertian Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa baik bersifat permanen ataupun temporer sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan ketunaan mereka (Delphie, 2016).

Sihombing (2021) menyatakan bahwa anak berkebutuhan pendidikan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental, atau emosi atau kombinasi dari gangguan- gangguan tersebut sehingga membutuhkan pendidikan khusus dengan guru dan sistem khusus baik secara permanen maupun secara temporal. Dari penjelasan di atas bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau gangguan dalam dirinya, baik secara fisik, mental hingga psikis yang mengakibatkan anak terganggu atau terhambat dalam pembelajarannya. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pendidikan khusus untuk mengatasi hambatan yang dimilikinya tersebut.

2.5.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi: (a) Tunanetra, (b) Tunarungu, (c) Tunawicara, (d) Tunagrahita, (e) Tunadaksa, (f) Tunalaras, (g) Lamban belajar, (h) Berkesulitan belajar, (i) Autis, (j) Tunaganda, (k) Anak berbakat istimewa, dan (l) Anak korban/pengidap psikotropika.

- 1) Tunanetra sebagai suatu kondisi yang ada pada seseorang, yaitu hilangnya daya penglihatan untuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga untuk menempuh pendidikan harus menggunakan indera pendengaran, perabaan, dan penciuman Hallahan dan Kauffman (2017), Sedangkan pengertian anak tunanetra itu sendiri adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.
- 2) Tunarungu menurut Hallahan dan Kauffman (2017) tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendengarannya tidak berfungsi, maka membutuhkan pendidikan khusus. Dari pendapat kedua ahli tersebut diketahui bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada indera pendengarannya, sehingga kehilangan sebagian maupun seluruh kemampuan pendengarannya.
- 3) Tunawicara menurut Hallahan dan Kauffman (2017) menyatakan gangguan komunikasi meliputi kelainan bicara, kelainan bahasa dan variasi dalam komunikasi (meliputi perbedaan komunikasi/dialek dan produksi suara). Dengan kata lain, tunawicara atau gangguan bicara adalah hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, sedemikian rupa sehingga pemahaman akan bahasa yang diucapkan berkurang.
- 4) Tunagrahita menurut McLeskey, Rosenberg dan Westling (2018) menyatakan "*Intellectual disability means significantly subaverage general intellectual functioning, existing concurrently with deficits in*

adaptive behavior dan manifested during the developmental period, that adversely affects a child's educational performance”.

- 5) Tunadaksa Tunadaksa sering diartikan sebagai cacat tubuh atau tunafisik. Menurut Hamalik, (2016) tunadaksa adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Anak tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan fisik atau cacat tubuh yaitu ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal sehingga menghambat kegiatan individu.
- 6) Tunalaras Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya (Hamid, 2018).
- 7) Tunaganda Anak yang memiliki kelainan lebih dari satu macam, dan merupakan kombinasi dari dua atau lebih kelainan berikut : tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, autisme, tunawicara bahasa (Hamalik, 2016).

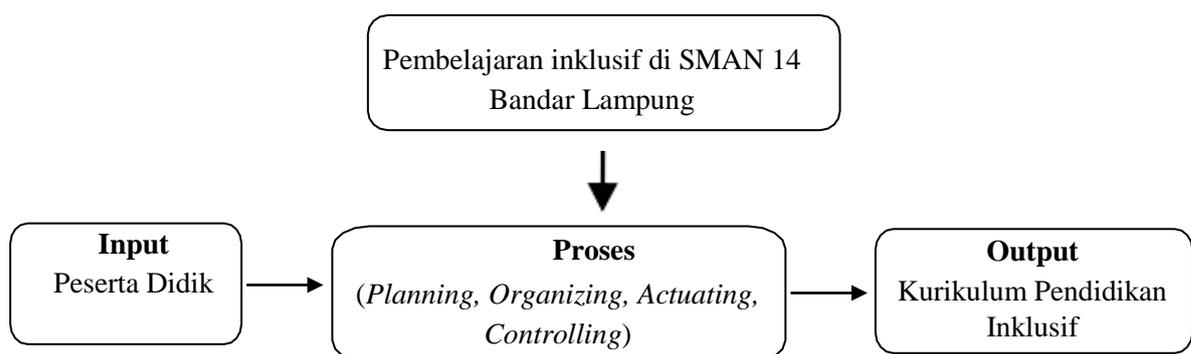
2.6 Kerangka Pikir

Semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dapat menikmati pendidikan dengan siswa normal lainnya dalam sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yaitu sekolah yang memberikan kesempatan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak pada umumnya. Dalam sekolah inklusi siswa reguler dan ABK juga bersama-sama mendapatkan pembinaan dari segi akademik, non akademik dan mental spiritual. Untuk melakukan kegiatan pembinaan ini tentu tidak mudah karena di dalamnya terdapat siswa normal dan ABK oleh sebab itu kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik juga perlu

dikelola dengan baik agar kegiatannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pengelolaan ini juga bisa disebut dengan istilah manajemen pembinaan peserta didik.

Kualitas akademik siswa merupakan proses yang menunjang mutu pengetahuan siswa, yang di dalamnya meliputi kurikulum, proses pembelajaran, personalia guru, sarana dan prasarana sehingga terwujud hasil belajar yang nyata yang di capai oleh siswa Untuk mewujudkan hal tersebut maka di dalam pembinaan siswa terdapat kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan ko kurikuler. Seluruh kegiatan pembinaan perlu dikelola agar dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu kegiatan pembinaan yang perlu di kelola adalah kegiatan kurikuler. Kegiatan kurikuler terdapat kegiatan PBM atau pembelajaran, untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi maka dapat diwujudkan dalam manajemen proses belajar mengajar/pembelajaran, yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan menggunakan teknik *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena menghasilkan data berupa gambaran dengan kata-kata dan melukiskannya mengenai pendidikan inklusif di SMAN 14 Kota Bandar Lampung.

3.1.2 Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian ini akan menggunakan metode evaluatif, dengan tujuan untuk memperoleh informasi evaluasi mengenai manajemen kurikulum di SMAN 14 Bandar Lampung secara rinci dan menyeluruh dari fokus penelitian pada latar secara alamiah dan memiliki karakteristik yang berkaitan dengan pertanyaan yang beragam, serta untuk menemukan variabel yang ada dalam konteks nyata yang berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa (Bogdan dan Biklen, 2017).

3.2 Setting dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 14 Bandar Lampung beralamat Jl. Perum Bukit Kemiling Permai No.109, Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35152.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tahun akademik 2022/2023.

3.2.3 Subjek Penelitian

Adapun kriteria subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai pendidikan inklusif di SMAN 14 Kota Bandar Lampung. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditentukanlah subjek penelitian sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMAN 14 Kota Bandar Lampung.
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMAN 14 Kota Bandar Lampung.
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 14 Kota Bandar Lampung.
4. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana SMAN 14 Kota Bandar Lampung.
5. Komite SMAN 14 Kota Bandar Lampung
6. Guru Bimbingan Konseling SMAN 14 Kota Bandar Lampung.
7. Pendidik SMAN 14 Kota Bandar Lampung.
8. Peserta Didik SMAN 14 Kota Bandar Lampung.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel

sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Moleong, 2018).

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Adapun informan yang menjadi informan kunci (*key informan*) pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan data informan lainnya. Kemudian informan tambahan didapatkan dari rekomendasi dari informan kunci pada penelitian ini.

3.3 Kehadiran Penelitian Kehadiran

Penelitian pada pendekatan kualitatif merupakan suatu keharusan, karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan yang ada di lapangan dan wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti kunci (*key instrument*) masuk ke setting penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan. Peneliti diharapkan dapat membangun hubungan emosional dengan narasumber, membangun hubungan yang akrab, wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak menggunakan hasil penelitian untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain ataupun lembaga yang diteliti namun lebih kepada mendapatkan informasi dan memberikan informasi tentang objek yang peneliti amati, peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan subyek penelitian, menghormati etika pergaulan yang telah terbangun dan mentaati peraturan serta ketentuan yang berlaku. Peneliti berusaha berinteraksi dengan subyek penelitian dengan tidak memaksa agar suasana tidak berubah, peneliti harus memiliki daya responsif yang tinggi, mampu merespon dan memberikan interpretasi terus-menerus pada gejala yang dihadapi.

Kecakapan yang harus dimiliki penelitian diantaranya : a) Peneliti di lokasi berusaha berperilaku sederhana, ramah dan luwes. Memiliki sifat *adaptable*, yaitu mampu menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi. b) Mempunyai kemampuan untuk memandang obyek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan

konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu dan dengan kondisi lain yang relevan. c) Sanggup terus menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala. d) Memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil. e) Memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu (Arikunto dan Lia, 2017). Jadwal kehadiran penelitian dapat ditunjukkan melalui lampiran 1.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat SMAN 14 Bandar Lampung.

Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Subjek aktif terlibat di lingkungan yang menjadi sasaran penelitian,
2. Subjek bersedia dan mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti,
3. Subjek dapat memberikan informasi yang sebenarnya sesuai kebutuhan peneliti. Secara rinci informan penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1. Informan Penelitian

Sumber Data	Kode	Jumlah
Kepala Sekolah	Ks	1
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Wk. Kes	1
Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Wk. Kur	1
Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana	Wk. Spra	1
Komite	KO	2
Guru Bimbingan Konseling	Gu bk	1
Pendidik	Gu	3
Peserta Didik	Sw	3
Total		13

Berdasarkan tabel di atas, informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah (Ks), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Wk Kes), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Wk Kur), wakil kepala

sekolah bidang sarana dan prasarana (Wk Spra), komite (KO) 2 orang, guru bimbingan konseling (Gu bk), guru (Gu) 3 orang, siswa ABK (Sw) 3 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto (Creswell dan Poth, 2018).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi secara langsung dan tidak langsung di SMAN 14 Kota Bandar Lampung. Observasi ditujukan kepada subjek penelitian, alat bantu yang akan digunakan saat observasi adalah alat tulis dan kamera.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No.	Ragam Situasi Yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan Fisik dan lingkungan sekolah - suasana lingkungan sekolah inklusif SMAN 14 Bandar Lampung - ruang kelas, sarana dan prasarana di SMAN 14 Bandar Lampung - ruang dan penataan	<i>Setting</i> yang perlu dan <i>event</i> penting akan diambil gambar dan fotonya
2	Rapat-rapat - rapat dengan guru-guru - rapat dengan orangtua wali murid - rapat penentuan pelatihan yang dibutuhkan	Jika terlewat digantikan wawancara
3	Kegiatan lain - Belajar dan mengajar di sekolah - Kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan penelitian	<i>Setting</i> yang perlu dan <i>event</i> penting akan diambil gambar dan fotonya

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan lain-lain (Moleong, 2018).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan melibatkan beberapa informan. Peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan langsung kepada informan. Kemudian peneliti atau penulis akan menggunakan metode mencatat hasil wawancara yang telah penulis dapatkan, merekam dalam bentuk suara sebagai pedoman dan penguat data. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai pendidikan inklusif di SMAN 14 Kota Bandar Lampung. Wawancara ditujukan kepada subjek penelitian. Alat bantu yang akan digunakan saat wawancara yaitu alat tulis, panduan wawancara dan alat perekam.

Tabel 3.3 Pedoman wawancara tentang manajemen kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung

No	Sub Fokus	Indikator	Sumber Data
1	Bagaimanakah Perencanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung	- Sosialisasi - Skala prioritas	Ks, Wk Kes, Wk. Kur, Wk Spra, KO, Gu bk, Gu dan Sw.
2	Bagaimanakah Pengorganisasian kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?	- Peran dan Tugas	
3	Bagaimanakah Pelaksanaan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?	- Proses pelaksanaan kurikulum.	
4	Bagaimanakah Pengawasan kurikulum inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung?	- Tanggung Jawab pelaksanaan kurikulum inklusif.	

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan (Creswell dan Poth, 2018). Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, video, dan lain-lain sebagai bahan pendukung dan menambah kepercayaan dalam pembuktian kejadian penelitian yang telah dilakukan. Foto berfungsi sebagai data atau sebagai pendorong kearah data menghasilkan data pengamatan. Alat bantu yang akan digunakan saat dokumentasi yaitu kamera. Objek yang akan diambil dalam dokumentasi ini adalah kondisi sekolah, kondisi guru, perangkat pembelajaran dan alat peraga dalam pembelajaran.

Tabel 3.4 Pedoman Studi Dokumentasi

No	Jenis Dokumen
1	Pedoman kurikulum
2	Standar pembuatan kurikulum
3	Silabus, RPL
4	Muatan kurikulum
5	Jadwal kegiatan
6	Jadwal Pelajaran
7	Foto Siswa
8	Sarana dan Prasarana
9	Foto Kegiatan

3.6 Teknik Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Penelitian kualitatif deskriptif antara lain digunakan taraf kepercayaan data (*credibility*). Teknik

yang digunakan untuk melacak *credibility* dalam penelitian ini yaitu Teknik triangulasi (*triangulation*). Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2018).

Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017). Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode artinya bahwa teknik pemeriksaan dengan membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2018).

Berdasarkan beberapa teknik triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Moleong, 2018) :

1. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek bahwa derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dicapai dengan jalan :
 - a. Membandingkan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2018).
2. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dan metode

yang sama (Moleong, 2018).

Teknik triangulasi di atas akan dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar sah, karena kedua teknik triangulasi di atas sangat sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, kedua teknik tersebut dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian (informan).

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan dan lain-lain kemudian dikategorikan, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pekerjaan analisis data adalah yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti. Selain menganalisis data penelitian juga perlu mendalami

kepastakaan guna mengkonfirmasi teori atau menjustifikasi teori baru yang barangkali ditemukan.

Untuk memudahkan penyajian data, peneliti melakukan koding untuk data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. Pengkodean yang dilakukan selama penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kode Data Penelitian

No	Kategori	Kode
1	Teknik Pengumpulan Data : Wawancara Dokumentasi Observasi	W D O
2	Sumber data : Kepala sekolah Wakil kepala sekolah Komite Guru Bimbingan Konseling Guru Siswa ABK	Ks Wk KO Gu bk Gu Sw
3	Fokus penelitian Fokus penelitian ke satu-ke tujuh	N N1 - N7

Pada dasarnya penelitian kualitatif belum ada metode yang baku dalam menganalisa data. Miles (1994) mengemukakan bahwa dalam analisa data kuantitatif metodenya sudah jelas dan pasti, sedangkan dalam analisa data kualitatif, metode seperti itu belum tersedia. Oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017), langkah-langkah menganalisa data adalah sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2017). Data mengenai kurikulum pembelajaran di sekolah inklusi yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian atau kepustakaan kemudian di buat rangkuman.

3.7.2 Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display* data, berguna untuk melihat gambaran secara keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean. Kemudian dari hasil reduksi data dan *display* data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik suatu kesimpulan dan memverifikasi sehingga menjadi kebermanaknaan data (Sugiyono, 2017).

3.7.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *member check*, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi atau kebermanaknaan hasil penelitian. Setelah verifikasi selesai maka dilakukan pembahasan hasil temuan di lapangan. Hasil temuan di lapangan disesuaikan dengan teori yang ada untuk mendapat kesesuaian dan mendapatkan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2017).

3.8 Tahapan Penelitian

Secara umum tahapan penelitian menurut Moleong (2018) terdiri atas empat tahap, yaitu: 1. Tahap pra lapangan, dimana kegiatan yang dilakukan adalah mencari isu-isu manajemen kurikulum sekolah inklusif yang layak untuk dijadikan fokus penelitian 2. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan uji terfokus yang dilakukan peneliti di lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen 3. Tahapan analisis data, yaitu secara operasional transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk dipilih yang terkait dengan fokus penelitian dan diberi kode berdasarkan sub fokus penelitian dan sumbernya dan 4. Tahap pelaporan hasil penelitian, yaitu berupa hasil penelitian dari beberapa tahap sebelumnya yang berupa draft laporan hasil penelitian yang terdiri atas: latar belakang

penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan yang ditulis secara naratif. Dan yang ke 5. Tahap pelaporan hasil penelitian. tahap pra lapangan, kegiatan yang dilakukan adalah: mencari isu-isu tentang manajemen kurikulum sekolah inklusif yang layak untuk dijadikan topik penelitian.

Berdasarkan pencarian isu tersebut, akhirnya dipilihlah topik penelitian yaitu manajemen kurikulum sekolah inklusif di SMAN 14 Bandar Lampung. Setelah itu melakukan pengkajian literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan melakukan pengamatan awal tentang manajemen kurikulum sekolah inklusi. Langkah selanjutnya adalah menetapkan substansi penelitian dan menyusun rencana penelitian tesis. Adapun langkah pertama dalam menyusun rencana penelitian tesis yaitu menyiapkan proposal penelitian yang akan dikonsultasikan dengan pembimbing tesis yang telah ditetapkan. Setelah mendapat persetujuan pembimbing tesis, maka dilaksanakan seminar proposal disertai mengurus perizinan penelitian. Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan dilapangan dengan kegiatan yaitu pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen. Wawancara dilaksanakan terhadap informan menggunakan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Data yang ingin diperoleh adalah informasi secara mendalam tentang manajemen kurikulum di sekolah.

3.8.1 Tahapan Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ada enam kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu : a) menyusun rancangan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, c) mengurus perizinan, d) menjajaki dan menilai keadaan lingkungan, e) memilih informan, f) menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap pra lapangan, ketika observasi peneliti membawa seperangkat alat dokumentasi yaitu berupa sebuah kamera dan buku catatan.

3.8.2 Tahap Persiapan

Peneliti melakukan pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian dan menentukan subjek penelitian. Pengumpul data, yaitu untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan sub fokus penelitian mengenai manajemen kurikulum di sekolah inklusif.

3.8.3 Tahap Pengumpulan data

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fokus dan sub fokus merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban itu perlu diuji secara empiris. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan triangulasi metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.8.4 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini, peneliti mengumpulkan data. Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan reduksi data yaitu melakukan pemilihan terhadap data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan dalam matrik data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, temuan disajikan dalam bentuk naratif, matrik dan diagram konteks. Selanjutnya pembahasan berikutnya adalah kesimpulan dan saran, dilanjutkan dengan tahap pelaporan hasil penelitian.

3.8.5 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Pembuatan laporan hasil penelitian yang terdiri atas latar belakang, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan akhir dari hasil penelitian semuanya ditulis secara naratif. Peneliti menggunakan pedoman penelitian karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Tahap akhir peneliti melakukan seminar hasil penelitian dan melakukan perbaikan yang

dilanjutkan dengan menyusun laporan hasil penelitian dan diakhiri dengan ujian komprehensif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang manajemen kurikulum di sekolah inklusif SMAN 14 Bandar Lampung diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Perencanaan kurikulum di sekolah inklusif SMAN 14 Bandar

Lampung melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru. Perencanaan kurikulum sekolah disesuaikan dengan standar acuan kurikulum nasional yaitu KTSP. Kurikulum sekolah direncanakan sebelum ajaran baru dimulai, dimana seluruh peserta didik menggunakan kurikulum yang sama baik regular maupun abk.

5.1.2 Pengorganisasian kurikulum sekolah dilakukan oleh koordinator tim pengembangan kurikulum yaitu wakil kepala bidang kurikulum dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksananya kurikulum sekolah berdasarkan standar acuan kurikulum nasional.

5.1.3 Pelaksanaan kurikulum sekolah dilakukan oleh seluruh masyarakat SMAN 14 Bandar Lampung, yang mana tenaga pendidik dan peserta didik merupakan kunci terlaksananya kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah berjalan pada saat kegiatan belajar mengajar disekolah berlangsung.

5.1.4 Pengawasan kurikulum sekolah dalam pelaksanaannya di SMAN 14 Bandar Lampung dengan adanya *monitoring* yang dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan supervisi kepada guru mengenai RPL. Tahap pengawasan ini adalah tahap yang sangat penting dikerenakan berlanjut atau tidaknya sebuah program bisa dilihat dari

hasil pengawasan yang di lakukan. Sehingga penting adanya proses tindak lanjut yang bisa kita ketempuh ketika adanya temuan baru yang ada pada saat pelaksanaan.

5.2 Saran

Berikut saran dari peneliti berdasrkan hasil yang dilakukan di SMAN 14 Bandar Lampung :

5.2.1 Saran Teoretis

Mengingat pentingnya manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam tentang manajemen kurikulum inklusi.

5.2.2 Saran Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sedangkan para wakil kepala dan para guru serta para staf merupakan unsur pendukung yang berfungsi membantu kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan manajemen kurikulum di sekolah inklusif dalam peningkatan prestasi belajar, maka diperlukan upaya bersama yakni komponen sekolah dengan *stakeholder* yang dimotori utama oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kurikulum demi terwujudnya prestasi belajar siswa.

b. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua dan peserta didik, karena peran orang tua lebih besar pengaruhnya terhadap pendidikannya, dan lebih giat bekerjasama dengan wakil-wakil kepala sekolah dari berbagai bidang yang lain sehingga akan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa di SMAN 14 Bandar Lampung khususnya abk.

c. Bagi Pendidik

Tenaga Kependidikan diharapkan lebih paham bagaimana tujuan dan pelaksanaan nya kurikulum sekolah inklusif, sehingga gurupun menjadi lebih kreatif, lebih bisa menerapkannya dengan sungguh-sungguh tidak setengah-setengah terutama dalam menghadapi peserta didik abk. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan kurikulum ini dapat terwujud.

d. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan bisa lebih berfikir kreatif tentang perannya sebagai peserta didik. Selain belajar peserta didik juga adalah sebagai aset yang dimiliki sebuah lembaga, sehingga motivasi untuk belajar harus bisa lebih baik lagi.

e. Bagi Orang Tua

Pihak orang tua siswa seharusnya lebih berperan aktif dalam mendukung anak-anaknya terutama yang berkebutuhan khusus, agar pembelajaran menjadi jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ahmad Rangkuti. 2021. *Penerapan manajemen kurikulum pada kelas Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*. Thesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Adedoyin, O dan Okere, E. 2017. The Significance of Inclusion Concept in the Educational System as Perceived by Junior Secondary School Teachers: Implications for Teacher Training Programmes in Botswana. *Global Journal of Social Sciences Studies*. 3 (1), 13-28.
- Ainscow, M. dan Miles, S. 2019. *Developing Inclusive Education Systems: How Can We Move Policies Forward?*. University of Manchester, UK.
- Alan Faiz F dan A. Syifa. 2017. Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2 (8), 1-2
- Aliaiko, Dziantra. 2021. Fullfillment Of Disability Rights Based On Definitions, Legal Basis, Criteria, Dan Aims Of Inclusive Education In Indonesia. *International Journal of Educational Management dan Innovation*. 4 (3), 4-6.
- Andrews, J., dan Lupart, J. 2016. *The inclusive classroom: Educating exceptional children* (2ed). Ontario: Nelson.
- Angreni, Siska dan Rona Taula Sari. 2019. Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 1 (2), 2-3.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2021*: Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Bahri, S., & Arafah, N. 2020. Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*. 1(1), 20–40.

- Bogdan, R., dan Biklen, S. K. 2017. *Qualitative research for education: Allyn dan Bacon Boston, MA.*
- Budiyanto, Budiyanto. 2022. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Prenadamedia Group. Cetakan 1.
- Carrington, S. 2017. Inclusion Needs a Different School Culture. *International Journal of Inclusive Education*. 3 (3), 257-268.
- Christie, Christie,. 2018. *Classroom Discourse Analysis: A Functional Perspective*. The Tower Building, 11 York Road, London, SE1 7NX 370 Lexington Avenue, New York, NY 10017-6503
- Clark, T., dan Barbour, M. K. 2015. *Online dan distance education in schools: Global perspectives on policy dan practice* Sterling. VA: Stylus Publishing.
- Creswell, J. W., dan Poth, C. N. 2018. *Qualitative inquiry dan research design: Choosing among five approaches*: Sage publications.
- Daniela Dimitrova, Radojichich, Natasha Chichovska, Jovanova. 2019. Parents Attitude: Inclusive Education of Children With Disability. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*. 2 (1), 16-17
- David A. Whetten dan Kim S. 2016. *Cameron First Published Management Skill, Training: a Needed Addition To the Management Curriculum*. USA: Pearson.
- Deborah, Price. 2015. Pedagogies for inclusion of students with disabilities in a national curriculum: a central human capabilities approach. *Journal of Educational Enquiry*. 9 (14). 2-6.
- Delphie, Bandi. 2016. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2017. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pengembangan Kurikulum*.
- Diah Kurniati dan Rina Fiati. 2018. Peningkatan Kualitas Akademik Siswa Melalui Penerapan Ibm Kelompok Bimbingan Belajar. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. 4 (1), 263-267.
- Eisner, E.W. 2017. *Cognition dan Curriculum Reconsidered*. 2nd Edition, Teachers College Press, New York.

- George R Terry dan Leslie W Rue. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hallahan, D.P. dan Kauffman, J.M. 2017. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* 10th ed. USA: Pearson.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Muhammad. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hargio. 2021. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Hasibuan, Malayu SP. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Hodgkinson, Bill. 2018. *Curriculum in the Classroom. Queensland: Distance Education Centre*.
- Irwanto, Nurdan Suryana, Yusuf. 2016. *Kompetesi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- Juang. 2016. *Manajemen Pendidikan Inklusi. Makalah disajikan dalam pelatihan kompetensi tenaga pendidikan bagi kepala / guru SDLB, SLB, dan Sekolah Terpadu Se-Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Keith. 2014. Developing an inclusive curriculum: “Every teacher matters”. *International Journal Of Wholeschooling*. 3 (5), 2-7.
- Kemendikbud. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar.
- Kunc, N. 2019. *The need to belong: Rediscovering Maslow's hierarchy of needs. In R. A. Villa, J. S. Thousand, W. Stainback, dan S. Stainback (Eds.), Restructuring for caring dan effective education: An administrative guide to creating heterogeneous schools*. New York :Teacher College Press.
- Kurniadin, Didin. 2016. *Manajemen Pendidikan : Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Bandung : Perkasa.
- Lazwardi, Dedi. 2017. *Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan*. Bandung : Nuansa.
- Lithner, J. 2021. University Mathematics Students’ Learning Difficulties. *Education Inquiry*. 2 (2), 289 – 303.

- Marilyn Friend dan William D. Bursuck. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar*, terj. Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashud, M Sulton. 2014. *Manajemen Profesional Kependidikan*. Edisi Kelima. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- McLeskey, J. L., Rosenberg, M. S., dan Westling, D. L. 2018. *Inclusion: Effective practices for all students: Pearson*. Australia : Westen Sydney Press.
- Michael P. Johnson. 2015. *Commitment: A Conceptual Structure dan Empirical Application*. New York: DC Press.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 2015. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook: sage*.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondy,R.W. dan Premeaux, S.H. 2017. *Management : Concepts, Practices dan Skills*. New Jersey: Pretince Hall Inc Englewood Cliffs.
- Mor-Barak, M. E. dan D. A. Cherin (1). 2018. A tool to expdan organizational understanding of workforce diversity: Exploring a measure of inclusion-exclusion", *Administration in Social Work*. 13 (22), 47-64.
- Mudlofir, Ali. 2020. *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Raja Wali Pers.
- Mukhtar. 2019. Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif. *Jurnal Al-Rabwah*. 23 (13), 98-103.
- Mulyasa. E. 2016. *Kurikulum Berbasis Kompetensi;Konsep,Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murniati AR, Bahrn, Iskandar. 2016. Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sma Negeri 1 Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 8 (10), 132-135.
- Nasbi, Ibrahim. 2017. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaraah*. 4 (6), 12-14.
- Nasution. 2016. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Nunan, George dan Mc Causland, 2021. *University education for all? Barriers to full inclusion of students with disabilities in Australian universities*. Australia : Westen Sydney Press.
- Nurilatul Rahmah Yahdiyani, Ani Roisatul Muna, Septi Nurjanah, dan Sri wahyuni. 2020. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan. *Journal Of Education, Psychology dan Consulting*. 2 (1), 13-14.
- Olsen, G. dan Fuller, M. 2018. *Home-School Relation: Working Successfully with Parents dan Families*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Osberg, D., & Biesta, G. 2015. The end/s of education: Complexity and the conundrum of the inclusive educational curriculum. *International Journal of Inclusive Education*. 14(6), 593-607.
- Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2006 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Inklusif
- Powell, Denise. 2015. Electronic Journal For Inclusive Education. *A Review of Inclusive Education in New Zealand*. 1 (2), 10-11.
- Raafi, Rakhmat. 2020. *Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Di Sdit Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Thesis, Tesis, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Ramadhan, Nur. 2018. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Bukit kecil Palembang. *Jurnal UM Palembang*. 2 (3), 11-12.
- Ramazan Acun. 2019. *Curriculum Development in History Using Systems Approach*. Hacettepe University, Faculty of Letters.
- Robbins, Stephen. 2015. *Organizational Behavior*. 9th Edition. New Jersey: Precentice Hall International Inc.
- Rusman. 2019. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saajidah, Luthfiyyah. 2018. Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Kurikulum. *Journal Of Islamic Educational Management*. 3 (2), 4-7.
- Sabariah, Sabariah. 2022. *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sihombing, U. 2021. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi* . Jakarta : PD. Mahkota.

- Smith, David D. 2015. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa
- Soraya evita dan Suryadi. 2019. Pengembangan Lembaga Pendidikan Sebagai Organisasi Pengembangan Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*. 2 (2), 10-12.
- Subagyo, Pangestu. 2020. *Manajemen Operasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, Sumarto. 2018. Manajemen Sekolah: Wujudkan Guru Profesional. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 10 (2), 18-19.
- Tarigan D dan Sahat Siagian. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1 (2), 11-14.
- Terry, G., dan Rue, L. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Cetakan Ke-Sebelas Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tim Dosen AP. 2019. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Umam Khoirul Alfaaroqi dan M. Arif Khoiruddin. 2020. Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya di Sdn Betet 1 Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Psikologi. Surabaya*. 2 (3), 1-2.
- UNESCO. 2016. The Education for All Development Index. <http://en.unesco.org/gem-report/education-all-development-index>
- UNICEF. 2021. Anak Penyandang Disabilitas, Keadaan Anak Di Dunia Rangkuman Eksek.
- Usman, Nurdin. 2022, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung, CV Sinar Baru.
- Werang, Basilius Redan. 2015. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Iklim Semangat Kerja. *Jurnal Pendidikan Guru*. 2 (3), 11-13.
- Yapina Widyawati dan Felicia. 2017. The Description Of Teachers Stressor Dan Manifestation Of Special Needs Teachers In Inclusive Dan Special Schools In Jakarta. IJIE. *International Journal of Indonesian Education dan Teaching is published by the Institute for Research dan Community Services of Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*. 2 (9), 108-112.